

Karya Tulis Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas

Bahan Ajar pada Diklat PLPG
Program Sertifikasi Guru Penjas
Rayon X – Prov. Jawa Barat

Oleh:

**Drs. Bambang Abduljabar, M.Pd
Yusup Hidayat, M.Si**

PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH

Oleh:
B. Abduljabar

Pokok kajian:

- Karya tulis ilmiah
- Karya tulis non-ilmiah
- Karya tulis tidak tidak ilmiah
- Karakteristik karya tulis ilmiah
- Penulisan karya tulis ilmiah
- Sistematika penulisan karya tulis ilmiah
- Isu-isu dalam Penjas untuk penulisan karya tulis ilmiah

TUJUAN DAN KOMPETENSI PELATIHAN YANG INGIN DICAPAI

Setelah peserta DIKLAT selesai membaca tulisan ini diharapkan mampu:

1. *Membedakan karya tulis ilmiah; karya tulis non-ilmiah; dan karya tulis tidak ilmiah.*
2. *Mengidentifikasi karakteristik karya tulis ilmiah, karya tulis non-ilmiah, dan karya tulis tidak ilmiah..*
3. *Mengenal teknik penulisan karya tulis ilmiah.*
4. *Mendiskusikan isu-isu dalam pendidikan jasmani untuk pembuatan karya tulis ilmiah.*

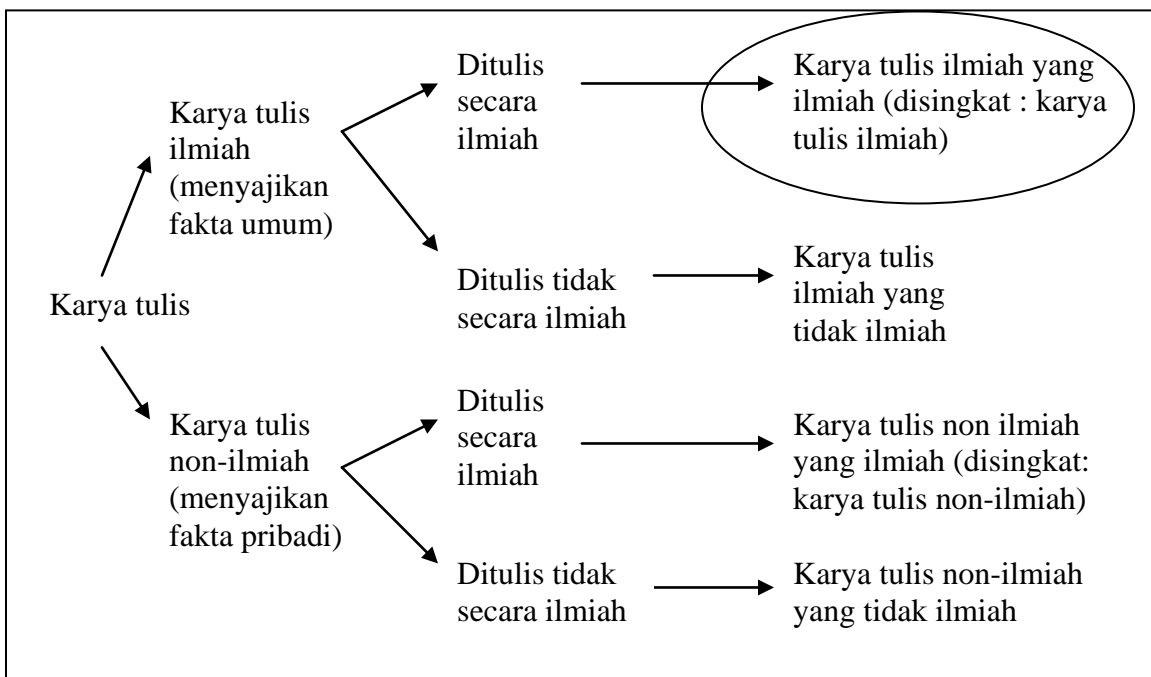
Pendahuluan

Membuat karya tulis ilmiah adalah menulis usulan-usulan yang benar dan berupa pernyataan-pernyataan tentang fakta, atau kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari fakta (biasanya: hasil observasi, hasil penelitian, atau hasil telaahan seksama) dan merupakan pengetahuan. Karya tulis ilmiah yang dimaksud adalah permakluman sesuatu hal yang disertai keterangan dan penjelasan secukupnya, sehingga memperlihatkan kebenaran fakta yang mendasari pernyataan tersebut.

Tentu, suatu karya tulis ilmiah berupa ilmu pengetahuan yang bisa bersifat ilmiah atau non-ilmiah, dan bahkan bisa bersifat tidak ilmiah. Pada tulisan ini dikemukakan alasan-alasan pengertian dasar penggolongan karya tulis ilmu pengetahuan ke dalam karya tulis ilmu pengetahuan yang ilmiah dan karya tulis ilmu pengetahuan yang non-ilmiah.

Menurut Jones (1960; dalam Mukayat 1993) karya tulis ilmu pengetahuan dapat digolongkan menjadi dua golongan: karya tulis ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah

(disebut: karya tulis ilmiah), dan karya tulis ilmu pengetahuan yang bersifat non-ilmiah (disebut: karya tulis non-ilmiah). Penggolongan ini berdasar atas fakta yang disajikan dalam karya tulis itu, yaitu: fakta umum atautkah fakta pribadi. Selain penggolongan berdasar fakta yang disajikan, karya tulis ilmu pengetahuan disebut ilmiah atau tidak ilmiah tergantung cara penulisannya. Apabila karya tulis ilmu pengetahuan, baik yang menyajikan fakta umum maupun fakta pribadi itu ditulis tidak berdasar metodologi penulisan yang baik dan benar, maka karya tulis ilmu pengetahuan itu disebut karya tulis ilmu pengetahuan yang tidak ilmiah (lihat gambar 1).



Gambar 1.
Kategorisasi Karangan untuk menunjukkan Karangan ilmiah.
(Sumber: Mukayat, *Penulisan Karangan Ilmiah: 1993*)

Karya tulis ilmiah

Karya tulis ilmiah adalah karya tulis ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta umum dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar. Karya tulis ilmiah ditulis berdasarkan fakta umum dan dapat dibuktikan benar tidaknya.

Karya tulis ilmiah itu selalu ditulis dengan bahasa kongkret, gaya bahasanya formal, kata-katanya teknis dan didukung oleh fakta umum yang dapat dibuktikan kebenarannya. Sedangkan istilah kata "populer" dalam karya tulis ilmiah populer adalah karya tulis yang ditujukan untuk masyarakat umum. Bahan pembicaraan dalam karangan pengetahuan populer itu biasanya berupa hal hal tentang kehidupan sehari-hari dan bukan hal-hal yang bersifat ilmiah tinggi.

Karya tulis non-ilmiah

Karya tulis non-ilmiah adalah karya tulis ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta pribadi dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar. Karya tulis non-ilmiah itu pun bervariasi bahan topiknya dan cara penyajiannya, tetapi isinya tidak didukung oleh fakta umum. Bahasanya mungkin kongkret atau abstrak, gaya bahasanya mungkin formal dan teknis, atau formal dan populer.

Karya tulis non ilmiah ditulis berdasar fakta pribadi yaitu fakta yang ada pada seseorang, misalnya fakta yang disimpulkan dari data hasil kuesioner atau data hasil wawancara, dan sebagainya. Fakta fakta itu sifatnya subyektif, berupa sesuatu yang dipikirkan responden atau penyimpul data. Oleh karena itu karya tulis pengetahuan yang ditulis berdasar kuesioner atau hasil tes-tes lainnya (dalam pendidikan) adalah karya tulis yang bersifat non-ilmiah, meskipun subyeknya ilmu pengetahuan dan metode pengumpulan data direncanakan secara ilmiah, serta diproses menurut statistika.

Karangan Tidak Ilmiah

Karya tulis tidak ilmiah adalah karya tulis yang menyajikan fakta umum tetapi datanya diperoleh tidak melalui prosedur yang ilmiah, dan apalagi penulisannya tidak memenuhi ciri-ciri karya tulis ilmiah disebut karya tulis yang tidak ilmiah. Fakta yang disajikan berdasar data yang diperoleh tidak melalui prosedur ilmiah, sehingga validitasnya diragukan. Karya tulis tidak ilmiah itu mungkin juga menyajikan fakta pribadi baik tentang pengetahuan populer mengenai kehidupan sehari-hari maupun tentang pengetahuan tingkat tinggi.

Ciri Ciri Karya Tulis Ilmiah

Perbedaan antara karya tulis ilmu pengetahuan yang ilmiah dan yang non-ilmiah dapat dibedakan berdasarkan ciri-cirinya. Secara ringkas ciri ciri karya tulis ilmu pengetahuan yang ilmiah adalah:

1. Menyajikan fakta objektif secara sistematis atau menyajikan aplikasi hukum alam pada situasi spesifik.
2. Penulisannya cermat, tepat, dan benar serta tulus. Tidak memuat terkaan. Pernyataan-pernyataan tulus tanpa menginget efeknya.
3. Tidak mengejar keuntungan pribadi, yaitu tidak berambisi agar pembaca berpihak kepadanya. Motivasi penulis hanya untuk memberitahukan tentang sesuatu. Penulis yang ilmiah tidak ambisius dan tidak berprasangka.
4. Karya tulis yang ilmiah itu sistematis, tiap langkah direncanakan secara sistematis terkendali, secara konseptual dan prosedural.
5. Karya tulis ilmiah itu tidak emotif, tidak menonjolkan perasaan. Karya tulis ilmiah menyajikan sebab-akibat dan pengertian/pemahaman. Kata-katanya mudah dikenali. Alasan-alasan yang dikemukakan inducif, mendorong untuk menarik kesimpulan tidak terlalu tinggi dan bukan ajakan.
6. Tidak memuat pandangan-pandangan tanpa pendukung kecuali dalam hipotesis kerja.
7. Ditulis secara tulus, dan memuat hanya kebenaran. Tidak memancing pertanyaan-pertanyaan yang bernada keraguan.
8. Karya tulis ilmiah tidak argumentatif. Karya tulis yang ilmiah itu mungkin mencapai kesimpulan, tetapi penulisnya membiarkan fakta berbicara sendiri.
9. Karya tulis yang ilmiah itu tidak persuasif yang dikemukakan fakta dan aplikasi hukum alam kepada problem-problem spesifik. Tujuan karangan yang ilmiah itu untuk mendorong pembaca merubah pendapat tetapi tidak melalui ajakan, argumentasi, sanggahan dan protes, tetapi membiarkan fakta-fakta berbicara sendiri.
10. Karya tulis yang ilmiah itu tidak melebih-lebihkan sesuatu. Dalam karya tulis yang ilmiah hanya disajikan kebenaran fakta. Karena itu, memutar balikan fakta

akan menghancurkan tujuan penulisan karangan ilmiah. Melebih-lebihkan sesuatu itu umumnya disebabkan oleh motif mementingkan diri sendiri.

Ciri Ciri Karya Tulis Non-Ilmiah

Secara ringkas ciri-ciri karya tulis ilmu pengetahuan yang non-ilmiah adalah:

1. Menyajikan fakta pribadi yang sifatnya subjektif. Karya tulis ilmu pengetahuan yang non-ilmiah tidak mengemukakan aplikasi hukum alam yang berlaku pada situasi yang spesifik. Karya tulis ilmu pengetahuan yang non-ilmiah itu memuat praduga, emosi, prasangka, perasaan, dan seterusnya. Kesemuanya adalah fakta pribadi, yang tidak dapat diperiksa kebenarannya.
2. Usulan-usulan berupa terkaan-terkaan dan mengharapkan efek seperti yang dikehendaki penulis.
3. Kadang-kadang kata-kata yang dimuat sukar dikenali, dan alasan-alasan yang dikemukakan mendorong atau mengajak pembaca untuk menarik kesimpulan seperti yang dikehendaki penulis.
4. Pandangan-pandangan penulis tidak didukung oleh fakta umum, dan memancing pertanyaan-pertanyaan yang bernada keraguan.
5. Topiknya dapat bervariasi tetapi semua informasi diperoleh dari apa yang dipikirkan seseorang.
6. Karya tulis ilmu pengetahuan yang non-ilmiah itu umumnya berisi usulan-usulan yang argumentatif. Oleh karena karangan-karangan itu ditulis berdasar fakta pribadi, maka fakta itu tidak mungkin berbicara sendiri.
7. Karya tulis yang non-ilmiah itu bersifat persuasif, berisi keyakinan-keyakinan penulis yang mendorong pembaca untuk mengubah pendapatnya melalui ajakan, padahal keyakinan itu sendiri tidak ilmiah.
8. Karena penulis karya tulis non-ilmiah itu bermotif mementingkan diri sendiri, maka penulis sering melebih-lebihkan sesuatu.

Semua karya tulis ilmu pengetahuan itu ditulis berdasar fakta. Karya tulis yang ditulis berdasar fakta umum adalah karya tulis ilmu pengetahuan yang ilmiah, sedangkan yang ditulis berdasar fakta pribadi disebut karya tulis ilmu pengetahuan yang non-ilmiah.

Bahasa dalam karya tulis yang ilmiah menggunakan bahasa ragam resmi, yaitu bahasa yang mengikuti kaidah bahasa baku secara ketat. Di samping itu bahasa yang dipakai dalam karya tulis ilmiah itu tidak boleh mengemukakan gejala perasaan. Oleh karena itu tidak dianjurkan menggunakan gaya bahasa metafora, hiperbol, ilusi, ironi, dan sejenisnya. Tetapi, harus menggunakan bahasa yang sederhana dan lugas. Bahasa yang digunakan karya tulis ilmiah itu terus-menerus mengacu kepada hal-hal yang bersifat objektif, tidak mengacu pada perasaan penulis (subjektif). Bahasa karya tulis ilmiah itu harus meyakinkan, bermodus indikatif, karena merupakan janji yang dapat dipenuhi dalam hubungannya dengan fakta yang dikatakan.

Sebuah karya tulis yang menyajikan fakta yang datanya diperoleh secara acak-acakan yaitu tidak melalui prosedur ilmiah, dan apalagi penulisannya tidak memenuhi ciri-ciri karya tulis ilmiah disebut karya tulis yang tidak ilmiah.

Penulisan Karya Ilmiah

Karya tulis ilmiah adalah semua bentuk karya tulis berupa buku, artikel, skripsi, tesis, desertasi, atau laporan ilmiah, yang disajikan secara sistematis, cermat, tidak emotif, tidak persuasif, kata-katanya muda dikenali, tidak argumentatif, tulus, tidak mengejar kepentingan pribadi, dan semata-mata memberi informasi.

Menulis karya ilmiah itu bermaksud untuk berkomunikasi dengan orang lain (pembaca) tentang ilmu. Pengetahuan yang diajukan itu adalah benar, memiliki kekuatan. Tetapi, jika kekuatan itu tidak diubah menjadi perbuatan dalam bentuk karya ilmiah, maka ilmu itu tidak bernilai. Kebesaran nilai ilmu bergantung pada kemampuan ilmuwan berkomunikasi dengan orang lain.

Penuturan dalam karya tulis ilmiah harus konsisten, jelas, dan terang, sederhana dan ringkas, serta kuat efeknya kepada pembaca. Kalimat-kalimat dalam karya tulis ilmiah harus disusun tidak berbelit-belit, supaya tidak menggambarkan pemikiran yang berbelit-belit, tidak mondar-mandir dari satu pemikiran ke pemikiran lainnya. Kesenambungan pemikiran mengalir bagaikan aliran air sungai, yang ditunjukkan oleh adanya kalimat yang saling berhubungan jelas dan teratur, menunjukkan garis-garis pemikiran yang konseptual dan prosedural. Idea/gagasan atau pemikiran itu tersusun

dengan baik dan kesinambungan terpelihara dengan cermat maka alinea-alinea yang tersusun akan baik pula, jelas dan gamblang.

Kalimat yang jelas dan gamblang adalah kalimat yang kata-katanya disusun menurut kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia yang baku. Susunannya patuh pada kaidah kaidah yang dimaksud maka akan sangat mudah untuk ditangkap maknanya. Sebaliknya kalimat-kalimat yang tidak patuh pada tata tertib bahasa, panjang dalam penuturannya mudah menyebabkan kesamaran dan gelap makna. Gunakanlah kata sebanyak yang diperlukan, 'tidak kurang dan juga tidak lebih'. Gunakan kata yang tidak mencerminkan 'pemborosan' dan tidak bertentangan dengan prinsip 'padat dan ringkas' (bernas).

Penuturan itu disebut berharkat jika membangkitkan perhatian pembaca, seakan-akan dengan sendirinya, tanpa ajakan langsung, pembaca mau memperhatikan penuturan itu. Kalimat-kalimat dalam penuturan yang berharkat itu berkesan dalam angan-angan pembacanya, dan kalimat-kalimat yang seperti itu disebut kalimat-kalimat efektif.

Kesatuan terkecil dari beberapa kalimat itu akan membentuk paragraf. Paragraf adalah kesatuan utuh dari beberapa kalimat untuk menyampaikan gagasan atau pemikiran. Kalimat-kalimat dalam paragraf itu bahu-membahu, bekerja sama menerangkan, melukiskan, menguraikan, atau mengulas suatu gagasan yang menjadi subjek paragraf itu atau menjadi tema jiwa pembicaraan yang 'mundel'.

Paragraf yang satu harus berhubungan dengan paragraf sebelumnya, mungkin berhubungan makna, mungkin berhubungan dengan kata atau ungkapan. Oleh karena itu, hindari paragraf yang 'berdiri sendiri', yang lepas 'makna' dengan paragraf sebelumnya. Paragraf seperti ini bagaikan 'karangan kecil' yang terselip dalam 'karangan besar'.

Jika suatu paragraf terdiri dari beberapa kalimat, maka kalimat awal biasanya digunakan untuk menyatakan tema pembicaraan. Kalimat seperti itu disebut kalimat pembuka. Kalimat terakhir dari suatu paragraf mengantarkan pembaca kepada paragraf selanjutnya.

Dalam suatu sub-bab, paragraf-paragraf pertama berperan sebagai pengantara materi pembicaraan, paragraf (paragraf) tengah berperan sebagai penyaji permasalahannya, dan paragraf terakhir memuat tujuan pembicaraan atau kesimpulan dari diskusi permasalahannya.

Kata-kata, istilah, dan ragam bahasa yang digunakan dalam tulisan karya ilmiah mencerminkan bahasa ragam resmi, sederhana dan lugas, dan selalu merujuk pada hal-hal yang dibicarakan (objektif). Jadi berbeda dengan fungsi bahasa sastra. Dalam sastra bahasa, kata dan ragam bahasa bersifat menimbulkan sikap emosi, persuasi, deskripsi, impresionistis, bahkan kadang-kadang untuk menimbulkan sikap mengkritik tetapi tanpa dukungan bukti (subjektif). Pemikiran objektif dalam sebuah karya ilmiah diperlukan untuk mempertahankan satu titik pandangan yang didukung fakta umum. Pandangan objektif ini terkandung dalam setiap judul atau sub-judul atau topik yang sedang dibicarakan (konsisten).

Prinsip Menulis Karya Tulis Ilmiah

Tujuan menulis karya tulis ilmiah adalah memberkan informasi kepada pembaca tentang ilmu pengetahuan. Sewaktu menulis karya tulis ilmiah seyogyanya berpegang pada prinsip:

1. *Spesifik*, bayangkan pembaca yang diajak berdialog itu, baik secara real maupun maya, adalah para pembaca yang memiliki inteligensi, tetapi belum diberitahu tentang topik yang sedang dipaparkan.
2. *Kesinambungan*, tujuan yang telah ditetapkan tertuang dalam setiap paragraf, setiap kalimat, bahkan kata-kata secara bahu-membahu berada dalam satu kontinuitas yang runtun. Penjelasan diberikan pada suatu tempat yang tepat tidak ditunda pada bagian yang salah tempat.
3. *Bernas*, bahasa yang digunakan sederhana, kongkrit, mudah dikenal dan umum dipakai oleh khalayak umum. Bahasa sederhana diartikan sebagai bahasa yang dibangun menurut kaidah-kaidah tata bahasa dan tertib dalam penulisannya. Kongkrit diartikan sebagai pelaku-pelakunya tidak abstrak. Kata-kata yang tidak lazim dipakai hendaknya dihindari.
4. *Koherens*, pada setiap permulaan dan akhir suatu bagian, sub-bagian, sub-sub bagian perlu mencerminkan koherensi, seperti: pertama kali, katakan kepada pembaca apa yang akan anda katakan, kemudian katakan kepada pembaca, akhiri dengan perkataan kata-kata apa yang telah dikatakan”
5. *Memiliki daya tarik*, usahakan agar karya ilmiah yang ditulis nampak menarik, enak untuk dibaca, tetapi tidak perlu ”sedap” untuk dibaca. Sebaiknya memperhatikan kaidah-kaidah penuturan bahasa Indonesia yang baku.
6. *Jujur*, tulisan sebuah karya ilmiah perlu ditunjang sikap kejujuran, terutama dalam hal mengutip pendapat orang lain. Berhati-hati dalam menulis kutipan langsung dan tidak langsung. Jika menggunakan pendapat orang lain, katakan bahwa itu pendapat seseorang. Yang bisa dilakukan memberi komentar terhadap pernyataan yang dikutip itu, dalam suatu cakrawala pemahaman atau pembenaran. Hindari

perbuatan "plagiat", yang hanya "copy" dan "paste" pernyataan-pernyataan orang lain.

Ide atau gagasan orang lain itu seperti barang tak bergerak milik perorangan, maka ide atau fakta baru yang ditemukan atau dikumpulkan itu adalah milik perorangan yang diakui dan dilindungi oleh undang-undang. Tetapi, meringkaskan idea-idea dan penjelasan-penjelasan orang lain dalam kata-kata sendiri tidak digolongkan sebagai perbuatan pencurian, namun perlu diakui bahwa penulis meminjam dan mengucapkan terimakasihnya. Tidak mengakui dan tidak mengucapkan terimakasih atas peminjaman milik orang lain yang berupa penjelasan, idea, ungkapan, dan kalimat itu adalah suatu pelanggaran atau suatu tindak pidana, yang dapat digolongkan kepada pencurian dan penipuan.

Sistematika Penulisan Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah bermacam ragam sifat dan bentuknya. Karena itu sangatlah sukar untuk menyamaratakan sistematika penulisan karya tulis ilmiah. Namun demikian, untuk kepentingan penulisan karya tulis ilmiah dalam konteks pendidikan dan latihan ini, akan dikemukakan suatu bentuk sistematika yang menyerupai laporan suatu hasil penelitian.

Tujuan penulisan karya tulis ilmiah, terutama dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, atau jurnal ilmiah, adalah memberikan idea atau fakta umum yang dihasilkan dari sebuah penelitian atau penelusuran pembenaran kepada para pembaca. Agar efektif informasi perlu dikomunikasikan dalam satu cara yang jelas dan mudah dimengerti. Kejelasan adalah faktor utama. Para pembaca tidak menjadi harus bertanya-tanya bagaimana penelusuran dilakukan dan asumsi-asumsi yang mendasari hasil yang ditemukan.

Selain kejelasan, karakteristik penting lain dalam suatu karya tulis ilmiah adalah: 1) pengorganisasian idea atau gagasan dari setiap bagian atau sub-bagian dan tingkat koherensi serta kesinambungan logika; 2) penyajiannya tepat dan akurat, termasuk dalam tata bahasa dan tanda-tanda baca yang digunakan; 3) utuh dalam menyuguhkan fakta-fakta untuk mendukung kejelasan; dan 4) bernas (singkat dan padat) menghindari materi-

materi yang tidak diperlukan tetapi tambahkan materi materi yang akan memberikan kejelasan dan keutuhan.

Format Karya Tulis Ilmiah

Pada umumnya format sebuah karya tulis ilmiah terdiri dari tiga bagian utama, yaitu: bagian pengantar, isi karya tulis ilmiah, dan bagian pelengkap karya tulis ilmiah.

Bagian pengantar termasuk: halaman judul, lembar pengesahan, pengantar, daftar isi, daftar tabel (kalau ada), daftar gambar (kalau ada), daftar lampiran, abstrak.

Bagian isi mencakup: Bab I pendahuluan (termasuk: latarbelakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian/penelusuran, tujuan, asumsi dan hipotesis, pentingnya penelitian/penelusuran, metode penelitian/penelusuran, dan lokasi dan sampel penelitian/penelusuran); Bab II kajian pustaka/kerangka teoritis; Bab III prosedur penelitian/penelusuran; Bab IV pembahasan dan hasil penelitian/penelusuran; dan Bab V kesimpulan, implementasi, dan rekomendasi.

Bagian pelengkap terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran (termasuk: angket atau panduan wawancara, atau instrumen penelitian lainnya), dan riwayat hidup peneliti.

Bagian Pengantar.

Judul karya tulis ilmiah. Judul karya tulis ilmiah dirumuskan dalam satu kalimat yang ringkas, komunikatif, dan afirmatif. Judul perlu mencerminkan konsistensi dan ruang lingkup, tujuan, subjek, dan metode penelitian/penelusuran. Pada halaman judul juga perlu disebutkan tujuan penulisan karya tulis ilmiah, nama peneliti, logo (Depdiknas), dan instansi tempat bekerja peneliti.

Lembar pengesahan. Lembar pengesahan adalah pernyataan atasan (bisa juga pembimbing) terhadap karya tulis ilmiah yang diajukan.

Kata pengantar. Berisikan uraian yang mengantar para pembaca terhadap karya tulis ilmiah yang diajukan. Biasanya berisikan rangkuman dan tata letak isi karya tulis ilmiah. Pengantar perlu juga diikuti ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan karya ilmiahnya. Ucapan terimakasih sebaiknya disampaikan secara singkat dan tidak merupakan bagian terpisah.

Daftar isi. Daftar isi merupakan penyajian secara sistematis isi secara rinci dari karya tulis ilmiah yang diajukan. Daftar isi berfungsi untuk mempermudah para pembaca mencari judul atau sub-judul yang ingin dibacanya. Karena itu, judul dan sub-judul yang ditulis dalam daftar isi harus langsung ditunjukkan nomor halamannya. Nomor-nomor halaman awal sebelum Bab 1 menggunakan angka Romawi kecil (i,ii,iii,iv, dan seterusnya), dan dari halaman pertama Bab 1 sampai halaman terakhir karya tulis ilmiah menggunakan angka Arab (1,2,3,dan seterusnya).

Daftar tabel. Berfungsi menyajikan tabel secara berurutan mulai dari tabel pertama sampai dengan tabel terakhir yang ada dalam karya tulis ilmiah. Nomor tabel ditulis dengan menggunakan dua angka huruf Arab, dicantumkan secara berurutan, yang masing-masing menyatakan nomor bab dan nomor urut tabel. Contoh: Tabel 1.3. artinya tabel nomor 3 pada Bab 1. Pada bagian ini juga sebaiknya ditunjukkan nomor halamannya.

Daftar gambar. Berfungsi menyajikan gambar secara berurutan, mulai dari gambar pertama sampai gambar terakhir yang ada dalam karya tulis ilmiah. Akidah penulisan sama dengan kaidah penulisan untuk daftar tabel.

Daftar lampiran. Daftar lampiran disusun seperti halnya daftar tabel dan daftar gambar. Nomor urut lampiran dinyatakan dengan dua angka dengan tanda penghubung di antaranya. Angka pertama menyatakan nomor Bab dan angka kedua menyatakan nomor urut lampiran. Contoh: Lampiran 1.2 artinya lampiran 2 dari Bab 1.

Abstrak. Abstrak adalah ringkasan isi karya tulis ilmiah mulai dari Bab I sampai Bab V dalam uraian sangat singkat. Pada umumnya mencakup pernyataan: tujuan penelitian, masalah, metode, temuan penting, dan kesimpulan yang didapat. Karena ringkasnya, sebuah abstrak biasanya terdiri dari tidak lebih dari empat paragraf.

Bagian Isi.

Bab I. Pendahuluan

Bab I karya tulis ilmiah berisi uraian tentang pendahuluan dan berisikan tentang: latarbelakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian,

kegunaan penelitian, asumsi, hipotesis, metode penelitian secara garis besar beserta teknik pengumpulan data dan pendekatannya, lokasi dan sampel penelitian.

a. Latarbelakang masalah

Penulisan latar belakang masalah dimaksudkan untuk menjelaskan alasan mengapa masalah yang diteliti itu timbul, dan mengapa merupakan hal penting untuk diteliti ditinjau dari segi profesi peneliti, pengembangan ilmu, dan kepentingan pembangunan di bidang pendidikan. Beberapa butir penting seperti:

- 1) alasan rasional dan esensial yang membuat peneliti merasa resah, sekiranya masalah tersebut tidak diteliti;
- 2) gejala-gejala kesenjangan yang terdapat di lapangan sebagai dasar pemikiran untuk memunculkan permasalahan;
- 3) kerugian-kerugian yang mungkin timbul seandainya masalah tersebut tidak diteliti;
- 4) keuntungan-keuntungan yang mungkin timbul seandainya masalah tersebut diteliti;
- 5) penjelasan singkat tentang kedudukan atau posisi masalah yang akan diteliti dalam ruang lingkup bidang studi yang diteliti oleh peneliti.

Susun latarleakang seperti disebutkan di atas secara runtun, jelas, dan tajam. Pahami gejala-gejala yang muncul dalam dunia pendidikan, serta miliki pengetahuan yang luas dan terpadu mengenai teori-teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait. Tuntutan kemampuan tersebut merupakan alasan rasional mengapa penelaahan terhadap jurnal-jurnal hasil penelitian terdahulu yang terkait perlu dilakukan sejak awal.

b. Rumusan masalah

Rumusan masalah adalah fokus dari penajaman latarbelakang, yang mengarahkan peneliti pada kajian-kajian yang akan diteliti. Rumusan masalah dapat dinyatakan dalam bentuk pernyataan terbuka, yang terambil karena kejelasan latarbelakang masalah, variabel yang diteliti, dan kaitan diantara variabel itu sendiri. Definisi operasional yang dirumuskan untuk setiap variabel yang diteliti perlu melahirkan indikator-indikator dari setiap variabel yang diteliti yang kemudian akan dijabarkan kedalam instrumen penelitian.

c. Pertanyaan penelitian

Pertanyaan penelitian adalah penyempitan fokus telaahan dari rumusan masalah, yang sering diungkapkan dalam bentuk kalimat bertanya. Rumusan pertanyaan ini akan memandu keseluruhan proses penelitian, terutama untuk perkiraan dan langkah-langkah

selanjutnya yang perlu dilakukan dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

d. Tujuan penelitian

Rumusan tujuan penelitian menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan. Karena itu, rumusan tujuan harus konsisten dengan rumusan masalah dan harus mencerminkan proses penelitiannya. Rumusan tujuan penelitian bukan merupakan rumusan maksud penulisan karya tulis ilmiah. Tujuan penelitian bisa terdiri dari atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum menggambarkan rumusan yang ingin dicapai secara umum. Sedangkan tujuan khusus menggambarkan rumusan tujuan spesifik yang ingin dicapai.

e. Asumsi

Suatu penelitian mungkin mempunyai asumsi atau mungkin juga tanpa asumsi. Asumsi dapat berupa teori, bukti-bukti kuat yang oleh peneliti sendiri merupakan sesuatu yang dianggap benar dan tidaknya perlu dipersoalkan atau dibuktikan lagi kebenarannya. Asumsi dirumuskan dalam bentuk kalimat deklaratif dan bukan kalimat tanya, kalimat suruhan, kalimat saran, atau kalimat harapan.

f. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah atau submasalah yang diajukan oleh peneliti. Hipotesis dijabarkan dari landasan teori atau tinjauan pustaka. Melalui penelitian ilmiah hipotesis diuji kebenarannya, dan diperoleh hasil apakah hipotesis ditolak atau diterima.

Dalam penelitian yang bersifat analitis, hipotesis perlu dirumuskan, sedangkan dalam penelitian yang bersifat deskriptif yang bermaksud mendeskriptifkan masalah yang diteliti, hipotesis tidak diperlukan. Hipotesis penelitian dirumuskan dalam kalimat afirmatif, dan bukan dirumuskan dalam kalimat tanya, kalimat suruhan, kalimat saran, atau kalimat harapan.

g. Metode Penelitian

Metode penelitian yang disajikan dalam Bab Pendahuluan bersifat garis besar, dan pembahasan yang lebih rinci dan lengkap disajikan pada Bab III. Bagian ini menjelaskan secara singkat jenis-jenis penelitian: historis, deskriptif, eksperimental, atau

inferensial; instrumen dan teknik pengumpulan datanya (misal: penyebaran angket, wawancara, observasi, atau studi dokumenteri).

h. Lokasi dan Sampel Penelitian

Untuk memperoleh informasi sejauh mana generalisasi keberlakuan kesimpulan sebuah penelitian, dalam suatu penelitian harus dicantumkan lokasi dan subyek populasi/sampel penelitian, dilengkapi dengan alasan rasionalnya. Penjelasan mengenai alasan di atas menjadi kuat apabila dikaitkan dengan rumusan dan latar belakang masalah, tujuan penelitian, dan teknik analisis data.

Bab II. Kajian Pustaka/ Kerangka Teoritis

Dalam suatu karya tulis ilmiah, kajian pustaka mempunyai peran sangat penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan sebuah "karya seni ilmiah" dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Fungsi lain dari kajian pustaka adalah sebagai landasan teoritik dalam analisis temuan.

Dalam laporan kajian pustaka, peneliti membandingkan mengkontraskan, dan memposisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji dikaitkan dengan masalah yang sedang diteliti. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti menjelaskan posisi/pendirian peneliti disertai alasan-alasannya. Telaahan teoritis dimaksudkan untuk menampilkan "mengapa dan bagaimana" teori dan hasil penelitian para pakar terdahulu diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya.

Bab III. Metode Penelitian

Uraian dalam Bab III merupakan penjabaran lebih rinci tentang metode penelitian yang secara garis besar telah disajikan pada Bab I. Bahasan mengenai metode penelitian memuat beberapa komponen yaitu:

- Desain lokasi dan subyek populasi/sampel penelitian, serta cara pemilihan sampelnya.
- Definisi operasional dari variabel yang terlibat dalam penelitian.
- Instrumen penelitian misalnya tes, lembar observasi, angket, dan atau skala sikap/pendapat/pandangan.
- Proses pengembangan instrumen antara lain: pengujian validitas, reliabilitas, daya beda, dan karakteristik lainnya.

- Teknik pengumpulan data dan alasan rasionalnya. Teknik yang dipilih misalnya melalui tes tulis/lisan atau tes tindakan, angket, wawancara, observasi partisipatif, dan observasi non-partisipatif.
- Prosedur dan tahap-tahap penelitian mulai dari persiapan sampai dengan penyusunan laporan akhir.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini memuat dua hal utama, yaitu: pengolahan dan analisis data untuk menghasilkan temuan dan pembahasan atau analisis temuan. Pengolahan data dapat dilakukan berdasarkan prosedur penelitian kuantitatif atau penelitian kualitatif sesuai dengan desain penelitian yang diuraikan pada Bab III. Uji hipotesis dilakukan sebagai bagian dari analisis data.

Bagian pembahasan atau analisis temuan mendiskusikan temuan tersebut dikaitkan dengan dasar teoritik yang telah disampaikan pada Bab II. Dalam penelitian kualitatif hasil pengujian hipotesis akan memperlihatkan konsekuensi temuan terhadap landasan teori yang dirujuk. Demikian pula dalam penelitian kualitatif hasil pembahasan temuan merupakan bahasan yang terkait dengan teori yang digunakan pada Bab II.

Bab V. Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada Bab V disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, yang disajikan dalam bentuk kesimpulan penelitian. Ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan, yaitu: 1) Dengan cara butir demi butir, atau 2) dengan cara uraian padat. Untuk karya tulis ilmiah seperti skripsi makna penulisan kesimpulan dengan cara uraian pada lebih baik daripada dengan cara butir demi butir.

Implikasi atau rekomendasi yang ditulis setelah kesimpulan dapat ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan dan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Bagian Pelengkap

Daftar pustaka. Daftar pustaka memuat sumber tertulis (buku, artikel, jurnal, dokumen resmi, atau sumber-sumber lain dari internet) atau tercetak (misalnya CD, video, film, atau kaset) yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan karya ilmiah

itu. Semua sumber tertulis dan tercetak yang tercantum dalam uraian harus dicantumkan dalam daftar pustaka. Sebaliknya, sumber-sumber yang pernah dibaca oleh peneliti tetapi tidak pernah digunakan dalam penulisan karya ilmiah tersebut atau tidak dikutip, tidak perlu dicantumkan dalam daftar pustaka. Cara menulis daftar pustaka berurutan secara alfabetis tanpa nomor urut.

Lampiran-lampiran. Lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian dan penulisan hasil-hasilnya menjadi satu karya tulis ilmiah. Untuk memudahkan pembaca, setiap lampiran diberi nomor urut sesuai dengan urutan penggunaannya, dan diberi judul. Nomor urut lampiran dinyatakan dengan dua angka dengan tanda penghubung di antaranya. Angka pertama menyatakan nomor Bab dan angka kedua menyatakan nomor urut lampiran.

Contoh: Lampiran 1.2 artinya lampiran 2 dari Bab 1.

Riwayat Hidup. Riwayat hidup disusun dalam bentuk uraian padat, dan hanya menyampaikan hal-hal yang relevan dengan kegiatan ilmiah, dan tidak semua informasi tentang yang bersangkutan. Riwayat hidup memuat informasi: nama lengkap, tempat dan tanggal lahir, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan dan jabatan (untuk yang memiliki jabatan) prestasi-prestasi yang pernah dicapai, dan karya ilmiah yang pernah dipublikasikan. Riwayat hidup dapat disusun secara butir perbutir atau dalam bentuk uraian padat.

Isu-Isu dalam Penjas untuk Penulisan Karya Ilmiah

Mengakhiri tulisan materi diklat bagi para Guru Pendidikan Jasmani dalam rangka program Sertifikasi guru ini, perlu disampaikan beberapa isu penting sekitar kontribusi, peran, dan kedudukan pendidikan jasmani baik bagi dunia pendidikan pada khususnya maupun bagi perkembangan masyarakat pada umumnya. Pembahasan tentang hal ini penting bagi para guru Penjas sebagai upaya membuka cakrawala dan muatan pendidikan jasmani bagi kesejahteraan umat manusia.

Satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk membuka cakrawala dan muatan pendidikan jasmani ini adalah melalui pendekatan "pengajaran reflektif", yaitu suatu konsep yang menjembatani antara pengetahuan teoritikal guru dengan praktis pembelajaran. Pengajaran reflektif mengacu pada evaluasi-diri bahwa guru yang baik

senantiasa merespon perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kelas. Pendekatan ini juga diprediksi dapat menelaah sejauh mana ketercapaian pendidikan jasmani terhadap tuntutan kebutuhan siswa, baik pada saat belajar di sekolah maupun ketika selesai menuntaskan jenjang pendidikannya hingga tumbuh dan berkembang sampai akhir hayatnya (long life fitness education).

Pada masa perkembangannya juga dapat dilihat kontribusi penting dari pendidikan jasmani terhadap kegiatan olahraga di masyarakat. Penanaman gerak melalui media pendidikan jasmani di sekolah diharapkan dapat memunculkan "budaya gerak" yang tumbuh mekar di masyarakat. Namun demikian, pada kenyataan sistem kehidupan masyarakat "budaya gerak" itu tidak seperti menjamurnya "budaya membatik" di setiap daerah di tanah air. Kenyataan ini, tentu akan berdampak pada perkembangan olahraga di tanah air. Masih lemahnya sistem pendidikan jasmani di sekolah akan berdampak pada sistem olahraga secara keseluruhan.

Melalui pendekatan reflektif diharapkan guru dapat mengenali pengajaran mana yang telah berhasil mencapai tujuannya dan pengajaran mana yang belum mencapai tujuannya. Kemudian, menggunakan pengetahuan dan pengalamannya sendiri untuk mendapatkan cara meningkatkan situasi pengajaran pada kesempatan berikutnya.

Beberapa cara dapat dilakukan untuk merefleksikan pengajaran yang dilakukan. Membuat daftar kegiatan harian atau jurnal di sepanjang kegiatan mengajar dengan cara tulisan-bebas berupa saran dan kritik dari pengawas/penilik, evaluasi-diri, analisis video aktivitas belajar-mengajar, umpan balik dari siswa, dan observasi dari guru lain dalam bidang yang sama tentang bagaimana dapat menjadikan pembelajaran yang lebih reflektif.

Satu cara yang mudah dan populer dilakukan adalah dengan mencatat semua permasalahan yang terjadi. Gunakan sebuah jurnal dimana guru dapat mencatat semua masalah di atas lembaran kertas. Kemudian berhenti sejenak, baca apa yang telah ditulis, dan cari cara penanganannya di atas lembar kertas seperti ketika melakukan evaluasi-diri yaitu: mencatat semua masalah yang muncul.

Jika merasa kebingungan dalam membuat jurnal sendiri. Cara lain dapat dilakukan dengan mengajukan satu pertanyaan dari beberapa pertanyaan berikut di bawah ini dan kemudian mengembangkannya:

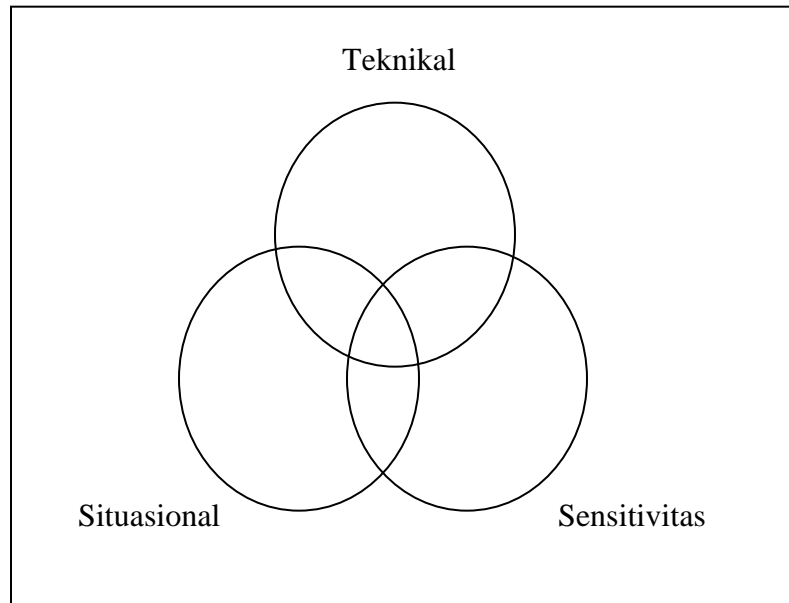
- Perangkat apa yang telah disiapkan untuk mengajar?
- Mampukah untuk bisa mencapai tujuan yang telah digariskan?
- Apakah pembelajaran didominasi guru?
- Jenis interaksi apa yang terjadi antara guru dan siswa?
- Apakah semuanya menjadi serba mudah atau malah menyulitkan?
- Bagaimana tingkat ketercapaian tujuan dari rencana yang telah digariskan? Apakah perubahan-perubahan yang terjadi menyebabkan pembelajaran semakin baik ataukah semakin buruk?
- Apakah senantiasa mengajar dengan cara yang berbeda?
- Apa yang dipelajari siswa sebenarnya?
- Apakah siswa merespon dengan cara-cara terbaik mereka?

Temukan satu cara yang sesuai dengan kebutuhan. Beberapa ahli menyarankan membuat catatan atas pertanyaan itu setiap hari. Namun, jika tidak memungkinkan guru dapat melakukan selang tiga hari atau satu minggu. Hal terpenting adalah guru membuat catatan masalah –masalah pengajaran yang muncul.

Setelah ditulis, yakinkan jangan meninggalkannya tergeletak di dalam lemari. Baca dan refleksikan ketika guru memiliki banyak waktu, dan pertimbangkan situasi-situasi bagaimana yang dapat meningkatkan kemampuan sebagai guru. Refleksi membutuhkan analisis, jadi berikan suatu kritikan yang cukup tajam.

Penulisan jurnal permasalahan mengajar dapat dikembangkan dalam satu konsep “kerangka berpikir reflektif dalam pendidikan jasmani” (KBRPJ). Konsep seperti ini telah banyak dikembangkan di berbagai negara untuk mengangkat kedudukan pendidikan jasmani. Konsep ini terbagi atas tiga kategori, yaitu: *teknikal*, *situasional*, dan *sensitivitas* (lihat Gambar 2.). Konsep KBRPJ bermakna evaluasi untuk melihat kesenjangan antara teori dan praktik dalam upaya membantu guru mengajar lebih efektif. *Kategori teknikal* mengacu pada belajar keterampilan dan metode mengajar, termasuk rancangan kurikulum dan rancangan pembelajaran harian. Merefleksikan pengalaman-pengalaman mengajar masa lalu dengan teori-teori yang ada adalah bentuk refleksi secara teknikal. *Kategori situasional* mengacu pada tingkatan kontekstual dari materi-materi yang dipelajari dengan kenyataan hidup para siswa. Penyeleksian materi-materi mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan kenyataan hidup para siswa (life skill system). Sebagai contoh: ketika para siswa belajar tentang gerak berlari dalam olahraga atletik, bagaimana kontekstualnya dengan keadaan gerak berlari itu ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah. Kontekstual seperti inilah yang masih tidak relevans. *Kategori ketiga adalah sensitivitas*,

maksudnya tingkat kepaakaan hubungan pendidikan jasmani dengan infrastruktur lingkungan masyarakat. Selain itu kategori ini berkaitan dengan lingkungan kultural dan politikal kegiatan belajar-mengajar pendidikan jasmani.



Gambar 2.
Model Fokus Kategori Kerangka Berpikir Reflektif dalam Pendidikan Jasman
(Sumber: Susan K Lyn dkk. Seminar in Physical Education)

Refleksi Isu Permasalahan Penjas

Atas dasar pendekatan pembelajar reflektif itu, barangkali dapat diajukan beberapa isu sekitar keterkaitan kontribusi, peran, dan kedudukan pendidikan jasmani baik bagi pencapaian tujuan pendidikan maupun bagi perkembangan sosial kemasyarakatan. Beberapa isu yang dapat diajukan adalah:

- Pendidikan jasmani sebagai cara mencapai kebugaran jasmani
- Pendidikan jasmani sebagai cara mencapai hidup aktif
- Pendidikan jasmani sebagai cara mencapai kesejahteraan paripurna
- Pendidikan jasmani sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup manusia
- Pendidikan jasmani sebagai wahana pengembangan kemampuan kognitif
- Pendidikan jasmani sebagai wahana pengembangan kemampuan psikomotor
- Pendidikan jasmani sebagai wahana pengembangan kemampuan sosial
- Pendidikan jasmani sebagai wahana pengembangan neuromuskular
- Pendidikan jasmani sebagai pemicu roda ekonomi masyarakat
- Pendidikan jasmani sebagai sarana perwujudan nilai-nilai agama
- Pendidikan jasmani sebagai pemersatu bangsa
- Pendidikan jasmani sebagai upaya menumbuhkan perdamaian
- Pendidikan jasmani sebagai suatu pokok-kebutuhan manusia.

- Pendidikan jasmani sebagai model pendidikan karakter.
- Pendidikan jasmani sebagai model pendidikan sosial.
- Pendidikan jasmani sebagai model pendidikan disiplin.
- Pendidikan jasmani sebagai model pendidikan kognitif.
- Pendidikan jasmani sebagai model pendidikan emosi.
- Pendidikan jasmani sebagai model pendidikan nilai.
- Pendidikan jasmani sebagai model total pendidikan.
- Pendidikan jasmani dan pendidikan lingkungan
- Pendidikan jasmani dan pendidikan matematika
- Pendidikan jasmani dan pendidikan kesehatan
- Pendidikan jasmani dan pendidikan moral
- Pendidikan jasmani dan pertumbuhan/perkembangan gerak siswa.
- Pendidikan jasmani dan olahraga prestasi
- Pendidikan jasmani dan olahraga rekreasi
- Pendidikan jasmani dan olahraga rehabilitasi
- Pendidikan jasmani dan olahraga tradisional

Jika ditinjau dari pelaksanaan pendidikan jasmani, perkembangannya tidak bergerak pada tataran pengetahuan pendidikan jasmani secara lebih meluas. Pendidikan jasmani, terutama di sekolah, berkisar pada tataran kegiatan menghilangkan kejenuhan belajar, mengisi waktu luang, upaya mendapatkan kebugaran, kegiatan olahraga. Bahkan dari ketersediaan sarana dan fasilitas belajar (termasuk peralatan pembelajaran penjas), semakin berkurang, lapangan olahraga semakin menyempit, gedung olahraga kalah pentingnya dari pembangunan ruangan kelas atau ruang laboratorium.

Akankah situasi dan kondisi seperti di atas terus berlanjut. Jawabannya terletak pada pundak setiap penyandang profesi pendidikan jasmani.

Kesimpulan

Penulisan Karya Tulis Ilmiah di lingkungan pendidikan jasmani sangat diperlukan untuk mengangkat kontribusi, peran, dan kedudukan pendidikan jasmani baik bagi pendidikan maupun bagi perkembangan masyarakat. Satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui pendekatan pengajaran reflektif, mencakup: kategori teknikal, situasional, dan sensitivitas. Melalui pendekatan reflektif ini juga dapat dikembangkan isu-isu terkait pendidikan jasmani untuk penulisan sebuah karya ilmiah. Di dalam penulisannya perlu memperhatikan kaidah-kaidah penulisan Bahasa Indonesia yang baku dan benar.

---*Bravo Pendidikan Jasmani*---

KEPUSTAKAAN

- Abu Al-Ghifari, (2002). *Kiat Menjadi Penulis Sukses* (Panduan Untuk Generasi Muda Islam). Bandung. Mujahid Press.
- Baumgartner, Ted A. dan Strong, C.H. (1994). *Conducting and Reading Research in Health and Human Performance*. Boulevard Dubuque. Wm.C. Brown Communication, Inc.
- Mukayat, D.B. (1993). *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta. Akademika Pressindo.
- Nasuiton, S. Dan Thomas, M., (1999). *Buku Penuntun Membuat Tesis Skripsi Desertasi Makalah*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Susan K Lynn, dkk. (2007). *Seminar in Physical Education* (From Student Taching to Teaching Student). Champaign, Illinois. Human Kinetics.
- _____, (2007). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Yusup Hidayat, M.Si.

Pengantar

Para pembaca yang budiman, seperti kita ketahui bersama guru memainkan peranan menentukan dalam pencapaian keberhasilan proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Guru menduduki posisi sentral dalam menyukkseskan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Peserta didik hanya bisa belajar jika tersedia lingkungan belajar yang kondusif dan gurulah yang mempersiapkan semuanya. Berkenaan dengan peran guru Brown (2000) menyatakan bahwa guru bertugas membimbing dan memfasilitasi peserta didik dalam belajar. Untuk dapat menjalankan peranannya dengan baik, setiap guru dituntut memiliki kemampuan sebagai seorang profesional dibidangnya. Guru-guru yang profesional adalah guru-guru yang mampu mengantarkan peserta didik untuk akses ke zona keberhasilan dalam belajar.

Dalam kaitannya dengan peranan guru sebagai profil sentral dalam proses pembelajaran, upaya peningkatan profesionalisme guru merupakan hal penting yang tidak bisa di tawar-tawar lagi. Banyak cara atau strategi yang bisa digunakan untuk meningkatkan profesionalisme guru, termasuk guru pendidikan jasmani. Salah satu diantaranya yang akhir-akhir ini berkembang pesat adalah melalui penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Berkenaan dengan hal tersebut, bahan ajar ini secara ringkas akan menguraikan 5 hal pokok terkait dengan penelitian tindakan kelas, yaitu uraian tentang: (1) Kompetensi guru, (2) pengembangan profesi guru, (3) Konsep dasar penelitian tindakan kelas, (4) prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas, dan (5) penyusunan proposal dan laporan penelitian tindakan kelas.

Sejalan dengan kelima pokok bahasan di atas, maka secara umum pembelajaran akan didasarkan pada 5 tujuan pembelajaran umum, yaitu:

1. Memahami kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru;
2. Memahami tentang pengembangan profesi guru;
3. Memahami hakekat penelitian tindakan kelas;
4. Memahami prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas;
5. Memahami cara penyusunan proposal dan laporan penelitian tindakan kelas;

A. Kompetensi Guru

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran Penjaskes, salah satu diantaranya adalah faktor guru. Hal ini terutama karena peran guru sebagai seorang pembimbing, pengajar, dan anutan bagi semua peserta didik. Guru merupakan pribadi kunci (*key person*) yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Karena itu guru harus memiliki sejumlah kompetensi yang diperlukan untuk menjalankan fungsinya. Kompetensi berarti kemampuan, kecakapan, atau *ability* (Inggris). Kompetensi guru adalah kemampuan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Ada tiga kompetensi utama yang harus dikuasai oleh guru, yaitu kompetensi profesional, pribadi, dan sosial.

1. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional bersangkutan paut dengan potret seorang guru yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang mata pelajaran yang diajarkannya, termasuk memilih dan menggunakan strategi atau metode mengajar yang tepat. Kompetensi ini terdiri dari atas:

- a. Merencanakan program belajar mengajar
- b. Melaksanakan dan memimpin kegiatan belajar mengajar
- c. Menilai kemajuan belajar mengajar
- d. Menafsirkan dan memanfaatkan hasil penelitian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya bagi penyempurnaan perencanaan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar

2. Kompetensi Pribadi

Kompetensi pribadi berkenaan dengan kualitas pribadi yang harus dimiliki seorang guru, terdiri atas:

- a. Kompetensi keluwesan kognitif, yaitu kompetensi kemampuan berpikir sekaligus bertindak secara bersamaan dan tepat sesuai dengan tuntutan situasi.
- b. Kompetensi keterbukaan psikologis, yaitu kompetensi yang terkait dengan semua aspek psiko-sosio-emosional.

- c. Kompetensi keajegan spiritual, yaitu kompetensi yang terkait dengan kesamaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan. Hati, pikiran, ucapan, dan tingkah laku berada pada satu garis sinergis dan inilah sebenarnya “ruh” proses pembelajaran. Kompetensi ini mengantarkan guru pada profil anutan atau tauladan bagi siswa, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan untuk membangun dan mengembangkan hubungan sosial yang serasi dan saling menguntungkan dengan siswa, guru-guru yang lain, masyarakat akademik, dan masyarakat umum. Beberapa sikap yang harus dimiliki antara lain empati, tenggang rasa, toleran, murah hati, pemaaf, kooperatif, dan lain-lain.

Diantara tugas pokok guru profesional yang langsung terkait dengan penelitian tindakan kelas adalah melaksanakan pengembangan profesi, yaitu kemampuan untuk melakukan penelitian sederhana dalam rangka meningkatkan kualitas profesional guru, khususnya kualitas pembelajaran.

B. Pengembangan Profesi Guru

Pekerjaan guru adalah sebuah profesi yang harus terus dibina dan dikembangkan. Sesuai dengan Keputusan MENPAN No. 84 tahun 1993, guru PNS dapat berkarir mulai Guru Pratama (II/a) sampai Guru Utama (IV/e). Guru dapat sampai pada golongan IV/e , dengan terpenuhi kriteria unsur-unsur: (1) pendidikan, (2) proses belajar mengajar, (3) pengembangan profesi, dan (4) penunjang dan pengabdian masyarakat.

Seorang guru dapat berkarir sampai Guru Utama (IV/e), jika memenuhi jumlah angka kredit kumulatif yang dipersyaratkan dan memenuhi 12 angka kredit dari unsur pengembangan profesi. Ada lima jenis kegiatan dalam unsur pengembangan profesi, yaitu:

- (1) Menghasilkan karya tulis ilmiah di bidang pendidikan jasmaniikuti kegiatan pengembangan;
- (2) Menemukan teknologi tepat guna bidang pendidikan jasmani;

- (3) Menciptakan alat peraga;
- (4) Menghasilkan karya seni;
- (5) Mengikuti kegiatan pengembangan penyempurnaan kurikulum.

Dalam kaitannya dengan karya tulis ilmiah, terdapat 7 jenis kegiatan karya ilmiah yang dapat dipilih oleh guru, yaitu:

- (1) Karya tulis ilmiah hasil penelitian, pengembangan, dan penilaian;
- (2) Karya tulis tinjauan ilmiah gagasan sendiri;
- (3) Karya ilmiah populer;
- (4) Karya ilmiah sebagai pemasaran dalam seminar;
- (5) Menghasilkan buku pelajaran atau modul;
- (6) Menghasilkan diktat;
- (7) Karya tulis terjemahan.

Untuk memenuhi jumlah angka kredit yang dipersyaratkan guru dapat memilih salah satu atau beberapa kegiatan diantara kegiatan-kegiatan di atas. Dalam hal menulis karya ilmiah misalnya, guru dapat memilih salah satu jenis kegiatan penelitian yang diminati atau dirasa memiliki cukup kemampuan untuk mengerjakannya.

C. Hakikat Penelitian Tindakan Kelas

1. Pengertian PTK

Penelitian merupakan salah satu sarana dari ilmu pengetahuan yang dilakukan untuk memahami gejala alam, sosial-psikologis, dan pendidikan. Karena itu, setiap penelitian memiliki hubungan erat dengan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum penelitian adalah serangkaian usaha sistematis dalam rangka menjawab suatu permasalahan (Tuckman, 1978). Jawaban yang diperoleh adalah kebenaran obyektif tentang fakta-fakta atau prinsip-prinsip mengenai suatu masalah. Penelitian diartikan pula sebagai usaha untuk mengumpulkan, mencari dan menganalisis fakta-fakta mengenai suatu masalah. Usaha dilakukan dengan menerapkan pendekatan atau metode ilmiah (Ary, dkk, 1990). Jadi, penelitian pada dasarnya adalah serangkaian kegiatan ilmiah.

Salah satu jenis penelitian yang dalam beberapa tahun terakhir ini banyak diminati dan dilakukan oleh para ahli dan praktisi adalah penelitian tindakan. Penelitian

tindakan merupakan bagian dari penelitian partisipatoris, dibedakan menjadi penelitian tindakan yang bersifat khusus, praktis, dan emansipatoris (Zuber-Skerritt, 1996). Penelitian tindakan adalah sebuah pendekatan sistematis yang memungkinkan seseorang menemukan secara efektif pemecahan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Stringer, 2007). Penelitian tindakan adalah suatu kajian tentang situasi sosial dengan tujuan untuk memperbaiki mutu tindakan dalam situasi sosial tertentu (John Elliot dalam Hopkins, 1993). Penelitian tindakan memfokuskan kajiannya pada masalah-masalah khusus dalam lingkungan tertentu. Penelitian tindakan dapat dilakukan di organisasi masyarakat, lembaga-lembaga swasta dan pemerintah, sekolah-sekolah, lembaga kesehatan masyarakat, dan lain-lain.

Di bidang pendidikan, penerapan penelitian tindakan mulai dilakukan di Indonesia menjelang pertengahan tahun 1990-an berkenaan dengan proyek peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan proyek PGSD, serta dilanjutkan dengan penyelenggaraan proyek PGSM tahun 1996. Penelitian tindakan yang dilakukan di sekolah biasanya disebut penelitian tindakan kelas.

Penelitian tindakan kelas yang dalam bahasa Inggris disebut *classroom action research* (CAR) pertama kali dikembangkan oleh Kurt Lewin seorang ahli psikologi sosial Amerika pada tahun 1946. Sesuai dengan namanya, ada tiga istilah yang perlu dipahami yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian adalah kegiatan ilmiah untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting untuk peneliti. Tindakan berarti suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan. Tindakan dilakukan oleh guru sendiri, sebab guru adalah sosok yang lebih mengetahui situasi dan karakteristik kelas dibandingkan pihak lain. Sedangkan kelas adalah sekelompok peserta didik yang sedang belajar di kelas, di lab, lapangan olahraga, workshop, dan lain-lain. Jadi penelitian tindakan kelas adalah sebuah kajian sistematis tentang upaya meningkatkan mutu praktik pendidikan oleh sekelompok masyarakat melalui tindakan praktis yang mereka lakukan dan melalui refleksi atas hasil tindakan tersebut (Ebbutt dalam Hopkins, 1993).

Penelitian tindakan di bidang pendidikan dapat dilakukan pada skala makro dan mikro. Pada skala mikro misalnya dilakukan di dalam kelas pada waktu berlangsungnya

suatu kegiatan belajar mengajar untuk suatu pokok bahasan tertentu pada suatu mata pelajaran. Secara umum PTK ditujukan untuk melakukan perbaikan atau meningkatkan mutu praktek pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan PTK bersifat kolaboratif, artinya dapat dilakukan antar guru sejawat atau antara guru dan dosen Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Selama proses berlangsung semuanya bersatu dalam satu tim, membuat rencana bersama, meneliti bersama, dan belajar bersama dari apa yang dikerjakan. Semua pihak bekerja bersama baik sebagai peneliti maupun praktisi yang berusaha bersama untuk meningkatkan mutu proses, mutu kinerja, mutu hasil, dan memperbaiki sistem yang ada.

2. Tujuan dan Manfaat PTK

Seperti telah dijelaskan tujuan pokok PTK diarahkan terhadap upaya perbaikan atau peningkatan mutu praktik pembelajaran di kelas, seperti dijelaskan oleh Aqib (2007) bahwa tujuan PTK adalah memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan. Tujuan ini melekat pada diri guru dalam penunaian misi profesional kependidikannya. Melalui pencapaian tujuan ini diharapkan guru dapat memperbaiki layanan kependidikan yang harus dilakukan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan.

Selain itu, PTK bertujuan pula untuk meningkatkan relevansi dan efisiensi pendidikan (Suwandi, 2004). Peningkatan relevansi pendidikan diwujudkan melalui peningkatan mutu proses pembelajaran, sedangkan efisiensi pendidikan akan terjadi jika ada usaha terintegrasi antarpelaku pendidikan, antarpelaku pendidikan dengan ahli atau pakar, antar lembaga yang bertanggung jawab, atau bahkan antara pelaku pendidikan dan lembaga pendidikan dengan lembaga atau pihak lain.

Manfaat yang bisa diperoleh jika guru dapat melaksanakan PTK dan berhasil mencapai tujuan-tujuan di atas, antara lain:

- a. Guru dapat melakukan inovasi pembelajaran;
- b. Meningkatkan kemampuan reflektif guru untuk mampu memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang muncul;

- c. Melatih guru untuk lebih kreatif didalam mengembangkan kuruikulum ditingkat sekolah dan kelas;
- d. Partisipasi guru secara aktif ditambah dengan kemampuan reflektifnya dalam upaya inovasi dan pengembangan kurikulum pada gilirannya akan bermuara pada tercapainya peningkatan kemampuan profesionalisme guru.

Keempat tujuan tersebut di atas bersifat praktis, sementara secara teoritis dapat diungkapkan bahwa manfaat secara akademik dari PTK adalah membantu guru menghasilkan pengetahuan yang sah dan relevan bagi kelasnya untuk memperbaiki pembelajaran dalam jangka pendek.

3. Perbedaan PTK dengan Penelitian Formal Akademik Pada Umumnya

Seperti halnya penelitian-penelitian yang lainnya, PTK dilakukan dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah. Namun begitu, PTK dalam beberapa hal tertentu berbeda dengan penelitian formal akademik lainnya. Sekurang-kurangnya ada enam perbedaan yang bisa ditemukan antara PTK dengan penelitian formal akademik lainnya, seperti disajikan pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1
Perbedaan antara Penelitian Tindakan Kelas dengan penelitian lain

No	Aspek Perbedaan	PTK	Penelitian Lain
1.	Masalah Penelitian	Dari guru (aktual)	Bukan dari guru
2.	Peneliti utama	Guru	Guru hanya sebagai pendamping / pembantu
3.	Desain penelitian	Lentur atau felksibel	Formal dan kaku
4.	Analisis data	Segera atau seketika	(Mungkin) ditunda
5.	Format laporan	Sesuai kebutuhan	Formal dan kaku
6.	Manfaat penelitian	Jelas dan langsung	Tidak jelas atau kurang jelas

Sumber: Aqib, Penelitian Tindakan Kelas, 2007

Sesuai dengan ke-enam aspek perbedaan di atas, maka dapat disebutkan beberapa sifat dan karakteristik PTK, yakni sebagai berikut:

- a. Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran;
- b. Pelaksanaannya bersifat kolaboratif dan guru menjadi peneliti utama;
- c. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus, karenanya desain penelitian dan format lapaoran lebih lentur atau fleksibel;
- d. Karena menuntut pemecahan masalah dengan segera maka analisis data harus dilakukan sesegera mungkin, tidak bisa ditunda seperti penelitian-penelitian lainnya;
- e. Sesuai dengan tujuannya, yaitu memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik pembelajaran, maka jika tujuan ini berhasil dicapai, manfaatnya akan diperoleh langsung dan lebih jelas.

4. Jenis-Jenis PTK

Pada umumnya ada empat jenis PTK, yaitu PTK diagnostik, partisipasi, empiris, dan eksperimental (Aqib, 2007). Ke-empatnya akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

a. PTK Diagnostik

Suatu penelitian dikatakan sebagai PTK diagnostik jika peneliti berupaya untuk mendiagnostik dan memasuki situasi yang terdapat di dalam latar penelitian. Misalnya mendiagnostik situasi yang melatarbelakangi terjadinya perselisihan, konflik, tawuran, atau perkelahian antar pelajar di suatu sekolah atau antar sekolah.

b. PTK Partisipasi

PTK partisipasi adalah Penelitian yang ditandai keterlibatan langsung peneliti di dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian dalam bentuk laporan tertulis. Jadi dalam PTK partisipasi, peneliti terlibat dalam proses perencanaan, selanjutnya memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, menganalisis data, membuat kesimpulan dan interpretasi, serta membuat laporan penelitian.

c. PTK Empiris

Dikatakan PTK empiris jika peneliti berupaya untuk melaksanakan suatu tindakan dan mendokumentasikan semua yang dilakukan dan semua yang terjadi selama aksi berlangsung. Proses penelitian empiris berkenaan dengan penyimpanan catatan dan pengumpulan pengalaman peneliti dalam pekerjaan sehari-hari.

d. PTK Eksperimental

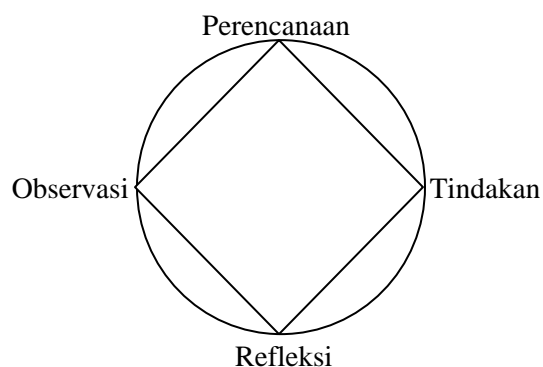
Disebut PTK eksperiimental jika PTK dilakukan dengan maksud untuk menerapkan berbagai teknik atau strategi di dalam suatu kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Melalui PTK jenis eksperimen diharapkan peneliti dapat menemukan cara yang paling efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

5. Model-Model PTK

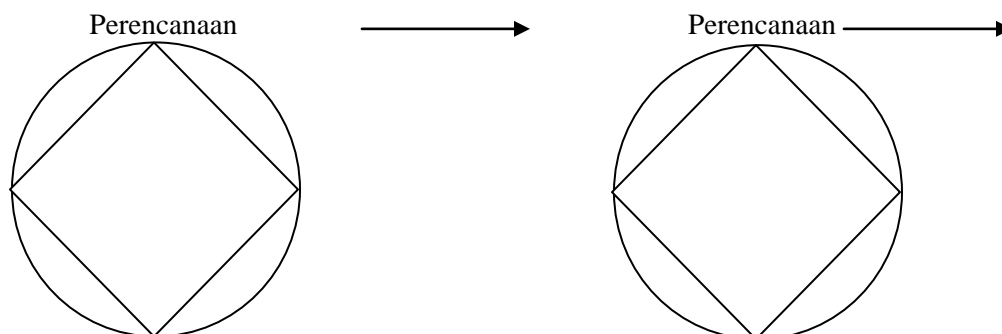
Para ahli penelitian di bidang pendidikan telah mengembangkan berbagai model PTK, tiga diantaranya yang paling sering digunakan antara Model Kurt Lewin, Model John Elliott, dan Model Dave Ebbutt. Ketiga model ini akan diuraikan secara singkat sebagai berikut:

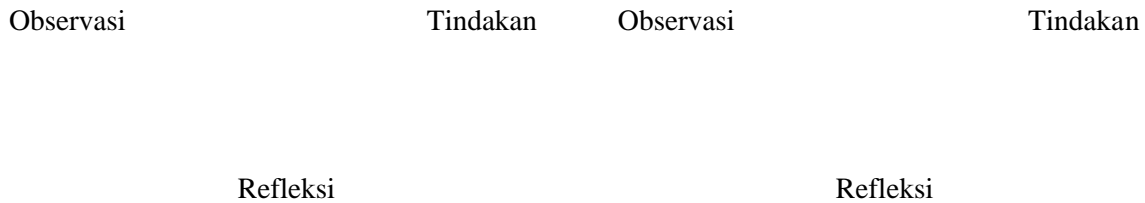
a. Model Kurt Lewin

Sebagai penggagas atau orang pertama yang mengembangkan penelitian tindakan, Model Kurt Lewin dianggap sebagai model yang paling tua dan mendasari munculnya model-model yang lain. Kurt Lewin (McNiff, 1992) menggambarkan penelitian tindakan sebagai serangkaian langkah yang membentuk spiral. Menurutnya, setiap siklus dalam penelitian tindakan memiliki empat langkah, yakni: (1) perencanaan (*planning*), (2) aksi atau tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Ke-empat langkah tadi disajikan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1: Model Dasar PTK Kurt Lewin





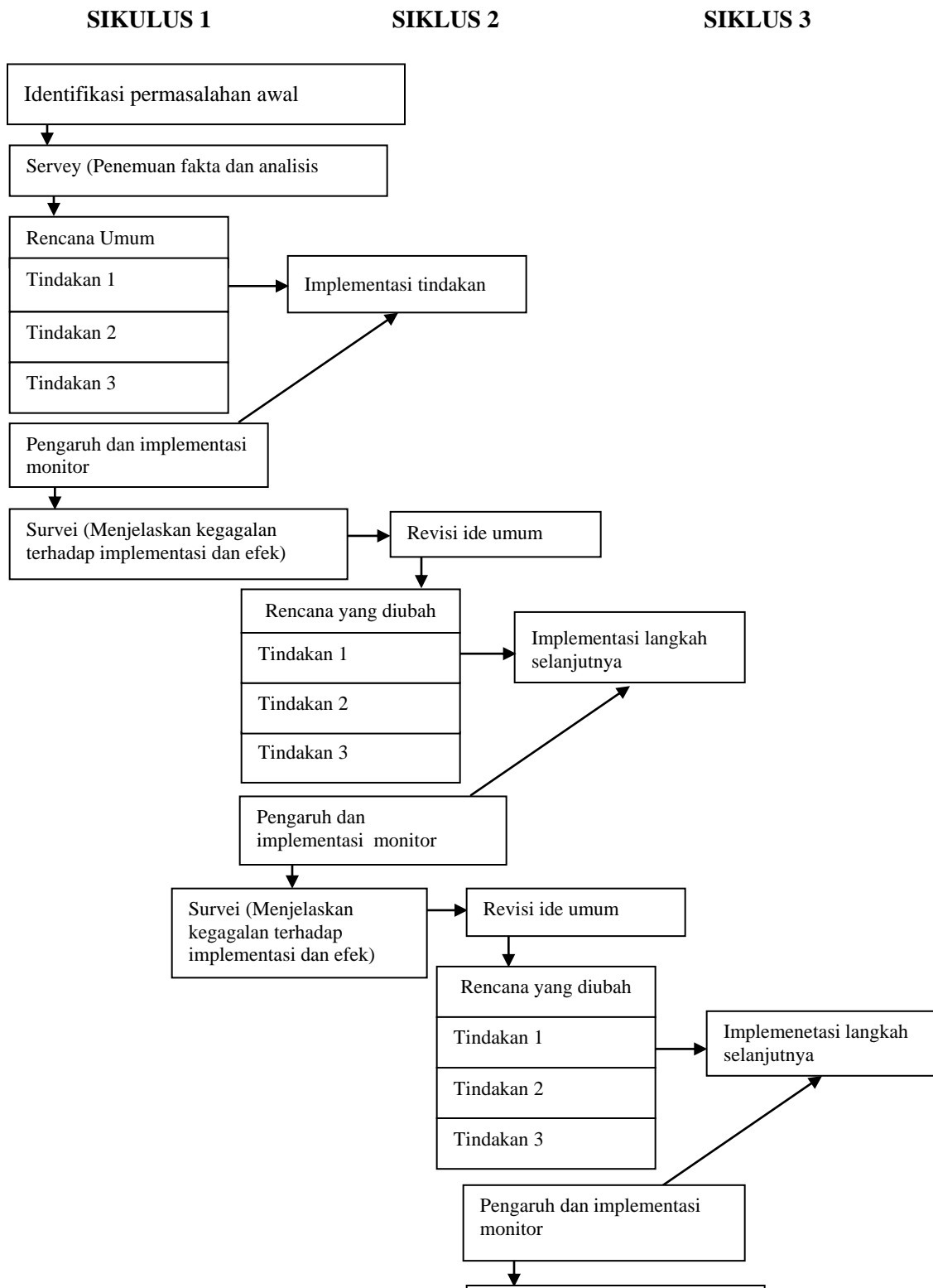
Gambar 2: Model Dasar PTK Kurt Lewin yang Dikembangkan
 Sesuai dengan gambar 1 dan 2 di atas, rangkaian langkah membentuk satu siklus, dan jika setelah satu siklus masalah belum terselesaikan maka dilanjutkan ke siklus kedua dan seterusnya. Berapa banyak siklus yang dibutuhkan tergantung kepada apakah masalah penelitian yang dihadapi sudah dapat dipecahkan atau sebaliknya.

b. Model John Elliott

Pengembangan Model John Elliott (McNiff, 1992) didasarkan pada pemikiran Model Kurt Lewin. Langkah-langkah PTK Model John Elliott lebih detil daripada Model Kurt Lewin. Model ini terdiri atas tiga siklus, setiap siklus bisa memiliki tiga sampai 5 tindakan, dan setiap tindakan mungkin bisa memiliki beberapa langkah yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar mengajar. Siklus pertama terdiri atas enam kegiatan, yaitu

- (1) Identifikasi permasalahan awal yang mendorong dilaksanakannya penelitian tindakan;
- (2) Memperdalam masalah tersebut dengan mempertajam dan mencari penyebab masalah itu. Biasanya dilakukan melalui langkah survei;
- (3) Menyusun rencana umum pemecahan masalah yang meliputi langkah-langkah tertentu;
- (4) Melaksanakan langkah-langkah tindakan yang telah direncanakan;
- (5) Melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan dan dampak yang dihasilkannya;
- (6) Melakukan evaluasi akhir untuk mengetahui dan menjelaskan kesulitan atau kekurangan yang dihadapi dan melihat hasil akhir keseluruhan proses.

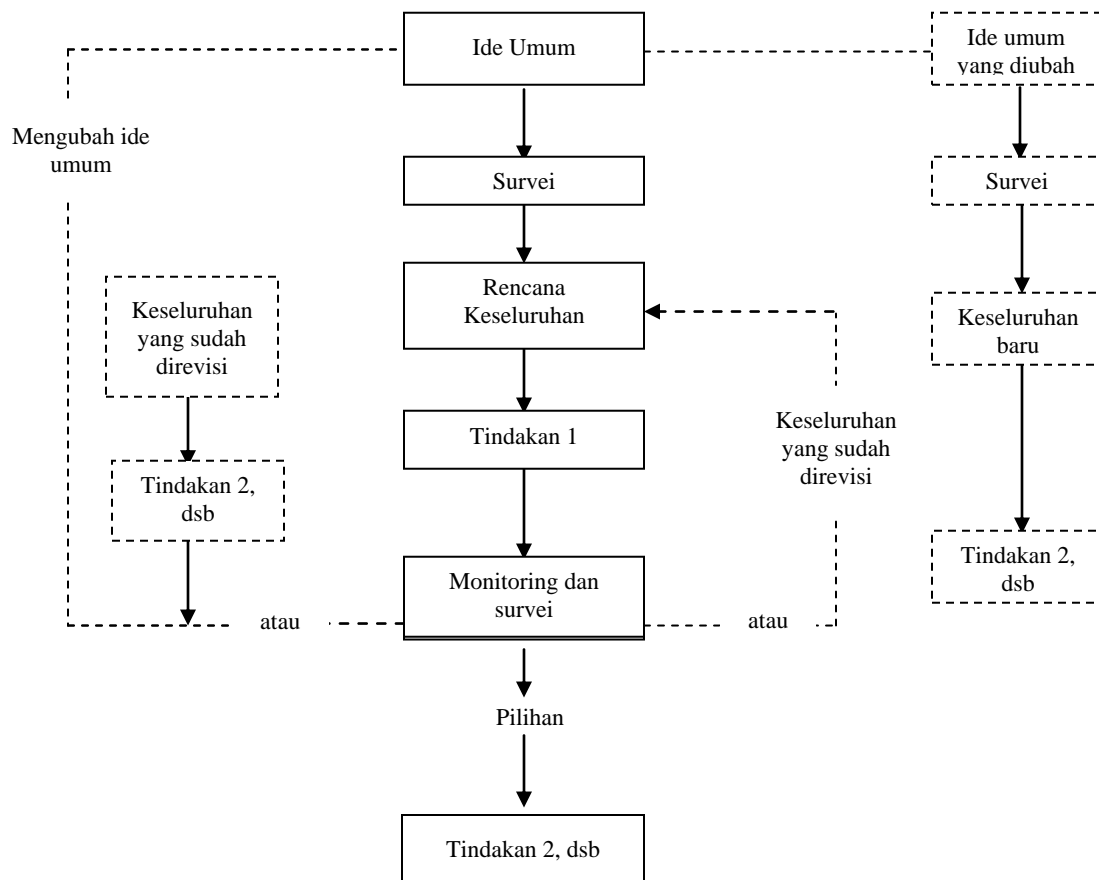
Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus pertama tersebut, peneliti melanjutkan ke siklus kedua dengan langkah-langkah yang relatif sama sebagaimana diuraikan di atas. Demikian juga berikutnya, jika siklus kedua selesai, maka bisa dilanjutkan ke siklus ketiga sampai dianggap bahwa masalah telah terselesaikan. Untuk memperjelas bagaimana langkah-langkah tindakan yang dilakukan pada setiap siklus, pelajarialah dengan seksama gambar 3 di bawah ini:



Gambar 3: Penelitian Tindakan Model John Elliott

c. Model Dave Ebbutt

Pada dasarnya Ebbutt sepekat dengan model-model PTK yang telah dikembangkan sebelumnya, tetapi setelah dikaji lebih lanjut Ebbutt menemukan bahwa ada beberapa hal atau bagian yang belum sesuai. Menurutnya, model-model yang ada bukan merupakan cara yang terbaik untuk menggambarkan proses aksi refleksi. Dengan begitu Ebbutt merasa kurang puas dengan model yang ada dan mengembangkan model PTK yang disusunnya sendiri. PTK Model Dave Ebbutt ini digambarkan secara skematis sebagai berikut:



Gambar 4: Penelitian Tindakan Model Ebbutt

6. Sasaran PTK

Sesuai dengan namanya, sasaran PTK secara umum terkait dengan pembelajaran dan pendidikan disekolah. Sekolah memiliki sejumlah komponen pendukung baik piranti lunak maupun keras. Oleh karena itu, sasaran penelitian tindakan kelas dapat ditujukan pada komponen-komponen tersebut. Tujuh komponen pokok yang bisa dijadikan sebagai sasaran penelitian tindakan kelas adalah siswa, guru, materi pelajaran, sarana dan prasarana pendidikan, hasil pembelajaran, lingkungan, dan pengelolaan

D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas adalah sebuah pendekatan sistematis untuk melakukan penelitian yang memungkinkan peneliti melakukan tindakan atau langkah sistematis untuk memecahkan masalah-masalah khusus. Para ahli telah berusaha mengembangkan sejumlah prosedur atau langkah-langkah untuk melaksanakan PTK, salah satunya antara lain Kemmis dan Taggart (1999) yang telah mengembangkan 4 tahap dalam pelaksanaan PTK, yaitu menetapkan fokus masalah penelitian, merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan dan observasi interpretasi, dan melakukan refleksi.

1. Tahap Menetapkan Fokus Masalah

Sebelum membuat rencana tindakan, seorang peneliti terlebih dahulu harus menemukan dan menetapkan fokus masalah yang akan diteliti. Hal ini penting sebab merupakan *starting point* untuk melakukan langkah berikutnya. Ada tiga langkah penting dalam penetapan fokus masalah, yaitu:

- a. Peneliti merasakan adanya masalah yang menuntut pemecahan segera yang berkenaan dengan proses pendidikan di sekolah atau pembelajaran di kelas;
- b. Melakukan analisis masalah sampai ditemukan secara rinci sub-sub masalah yang perlu dipecahkan;
- c. Merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian dengan kalimat yang sederhana dan jelas.

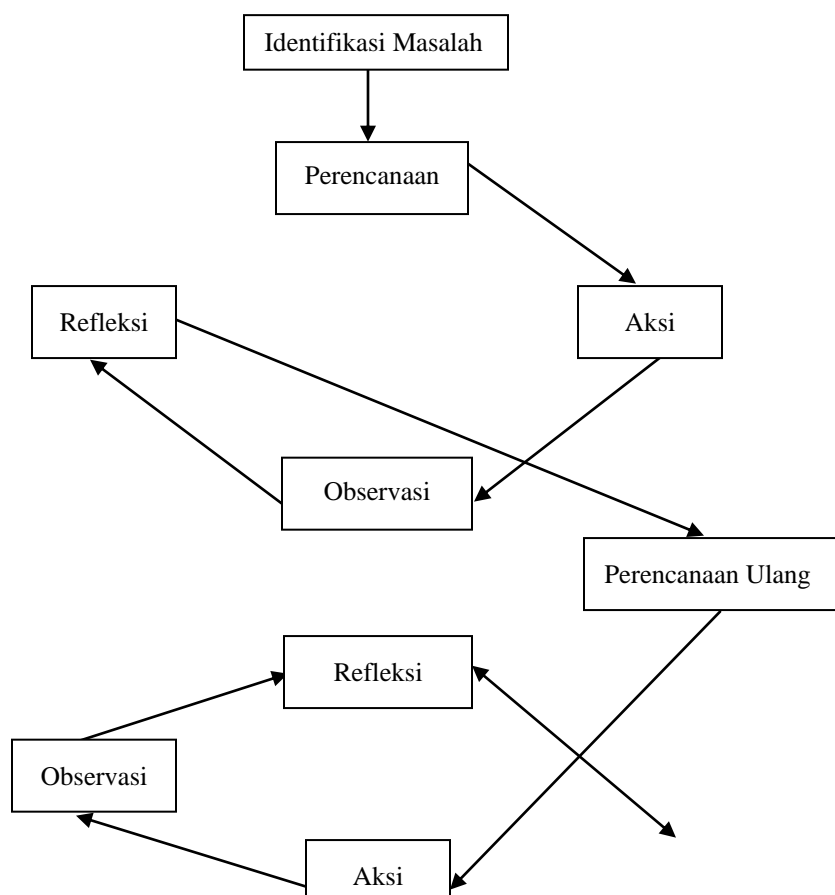
2. Tahap Merencanakan Tindakan

Ada empat langkah penting yang harus dilaksanakan dalam tahap perencanaan tindakan, yaitu:

- a. Menyusun skenario pembelajaran;
- b. Mempersiapkan saran dan prasarana pendukung yang diperlukan. Jika dipergunakan instrumen pengamatan tertentu, perlu dikemukakan bagaimana pembuatannya, siapa yang akan menggunakan dan kapan akan digunakan
- c. Menyusun dan mengembangkan instrumen untuk merekam dan menganalisa data mengenai proses dan hasil tindakan;
- d. Melaksanakan simulasi pelaksanaan tindakan perbaikan untuk menguji keterlaksanaan rancangan

3. Tahap Melaksanakan Tindakan

Sebelum melaksanakan tindakan terlebih dahulu perlu ditentukan apa, kapan, dimana, dan bagaimana melaksanakannya. Semua rencana tindakan yang telah ditetapkan dilaksanakan dalam situasi yang sebenarnya. Sebenarnya tahap pelaksanaan mencakup pula tahap-tahap yang lain, jadi pada saat yang bersamaan dilakukan pula tahap observasi, interpretasi, dan refleksi. Gambar 5 di bawah ini menyajikan proses pelaksanaan PTK.



Gambar 5: Proses Pelaksanaan PTK

4. Observasi Interpretasi

Tahap observasi adalah tahap perekaman data yang meliputi proses dan hasil dari pelaksanaan kegiatan. Tahap ini ditujukan untuk mengumpulkan bukti hasil tindakan agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan dalam melakukan refleksi.

5. Melakukan Refleksi.

Tahap refleksi adalah tahap analisis data mengenai proses, masalah, dan hambatan yang ditemukan dan dilanjutkan dengan refleksi terhadap dampak pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan. Proses analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif.

Gambar 5 di atas, pada prinsipnya menggambarkan proses keseluruhan dari keempat tahapan tadi. Jika siklus pertama selesai dan dianggap masih dianggap masalah belum selesai, mungkin diperlukan siklus berikutnya, demikian seterusnya sampai dianggap masalah selesai terpecahkan.

E. Penyusunan Proposal dan Laporan Penelitian Tindakan Kelas

1. Penyusunan proposal PTK

Proposal berarti kerangka acuan, rencana, atau usulan yang dibuat dalam bentuk rancangan kerja secara tertulis dan bersifat rinci. Secara umum proposal penelitian atau *Term of Reference* berisi uraian secara garis besar mengenai berbagai hal yang terkait dengan penelitian mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, sampai pelaporan. Proposal penelitian berfungsi sebagai pedoman atau garis-garis besar rencana kerja yang akan dilaksanakan dalam suatu proyek penelitian. Sebagai sebuah pedoman atau acuan, proposal penelitian harus memenuhi kriteria tertentu. Ali (1990) mengungkapkan 4 kriteria proposal penelitian, yaitu

- (1) Bersikap komprehensif dengan deskripsi rinci tentang berbagai aspek yang terkait dengan pendirian tersebut.
- (2) Disusun secara logis dan sistematis sehingga memberi kemungkinan kemudahan bagi peneliti dalam pelaksanaan dan bagi pihak lain dalam menilai kelayakan penelitian.
- (3) Sedapat mungkin membatasi hal yang berhubungan dengan data, sumber data, sarana maupun prasarana.
- (4) Memperkirakan sejauh mana hasil yang akan diperoleh, serta usaha-usaha yang mungkin dilakukan untuk memperoleh hasil secara efektif dan efisien.

Pada umumnya, penyusunan proposal PTK menempuh empat langkah-langkah sistematis, yaitu merumuskan judul penelitian, menyusun pendahuluan, menyusun kajian pustaka, dan menentukan metode penelitian. Keempat langkah tersebut diuraikan secara ringkas sebagai berikut:

a. Judul Penelitian

Judul penelitian harus dirumuskan dalam kalimat sederhana, singkat dan jelas maksudnya. Dalam rumusan tersebut tergambar tindakan yang akan dilakukan dan dimana penelitian tersebut akan dilaksanakan.

b. Pendahuluan

Seperti halnya jenis penelitian yang lain, tahap penyusunan pendahuluan meliputi langkah-langkah penyusunan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis tindakan, dan manfaat penelitian.

c. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam PTK berisi dua hal pokok, yaitu (1) ulasan-ulasan teoritis berkenaan dengan kajian keilmuan konsep pembelajaran, dan (2) uraian konteks PTK yang akan dilaksanakan

d. Metode Penelitian

Rencana metode penelitian yang akan digunakan harus menggambarkan tahapan-tahapan cara dalam melaksanakan penelitian. Kerangka rancangan yang biasanya digunakan meliputi langkah-langkah menentukan rancangan PTK, subjek penelitian, memilih pokok bahasan acuan, menentukan bentuk tindakan yang akan dilakukan, menentukan teknik observasi, rancangan evaluasi atau refleksi, membuat jadwal pelaksanaan, dan menentukan pembiayaan.

2. Penyusunan Laporan PTK

Ketika akan menulis laporan penelitian, beberapa hal yang perlu dipertimbangkan antara lain siapa yang akan membacanya (*audience*), bahasa digunakan harus jelas dan mengikuti aturan tata bahasa yang baik dan benar. Kalimat-kalimat yang sederhana tetapi jelas akan lebih berguna daripada kalimat yang kompleks dan panjang tetapi tidak jelas maksudnya.

Setiap laporan penelitian, meskipun disusun berdasarkan masing-masing tujuan penelitian, tetapi ada beberapa kesepakatan format laporan yang bersifat universal. . Paling tidak ada tiga bagian penting dalam menulis laporan, yaitu: (1) bagian pembukaan (*prefatory parts*); (3) bagian isi (*main body*); dan bagian lampiran (*appended parts*). Bagian pembukaan terdiri dari atas: halaman judul, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian isi terdiri dari atas bab pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan penelitian, kesimpulan dan saran. Sedangkan bagian lampiran antara lain terdiri atas: formulir pengumpulan data, proses analisis data, dan referensi. Berikut ini disajikan sistematika laporan PTK secara rinci.

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Hipotesis Tindakan
- E. Manfaat Penelitian

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

- A. Penelitian Tindakan Kelas
- B. Teori-Teori tentang Pembelajaran
- C. Pendidikan jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (sesuai mata pelajaran)

BAB III : METODE PENELITIAN

- A. Objek Penelitian
- B. Setting Lokasi dan Subjek Penelitian
- C. Metode Pengumpulan Data
- D. Metode Analisis Data

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

- A. Gambaran Setting Penelitian
- B. Penjelasan Per Siklus
- C. Proses Analisis Data
- D. Pembahasan dan Pengambilan Kesimpulan

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan
- B. Saran-Saran

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 1992. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Aqib, Z. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: YRama Widya
- Ary, D., Jacobs, L.C., dan Razavieh, A. 1990. *Introduction to Research in Education*. Philadelphia: Harcourt Brace College Publishers.
- Brown, H.D. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. (Fourth Edition). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Regents.
- Hopkins, D. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. (Second Edition). Philadelphia: Open University Press.
- McNiff, J. 1992. *Action Research: Principles and Practice*. London: Routledge.
- Kemmis, S., dan Mc Taggart, R. 1999. *The action Research Planner* (Third Edition). Geelong Australia: Deakin University Press.
- Stringer, E.T. 2007. *Action Research*. (Third Edition). Australia: Sage Publications.
- Suwandi, S. 2004. Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Strategi Peningkatan. Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan*. 1 (2), 115-131.
- Tuckman, B.W. 1978. *Conducting Educational Research*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Zuber-Skerritt. 1996. *Introduction: New Direction in Action Research*. Washington D.C. : The Falmer Press.